

## **PENERAPAN *PATERNITY LEAVE* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA (Studi pada Pegawai Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul)**

### ***THE APPLICATION OF PATERNITY LEAVE AS AN EFFORT TO IMPROVE INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE FAMILY (A Study on Employee of PKU Muhammadiyah Bantul Public Hospital)***

Oleh: Irfan Sharif Lukman, 16419141006, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Irfanlkmn@gmail.com](mailto:Irfanlkmn@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

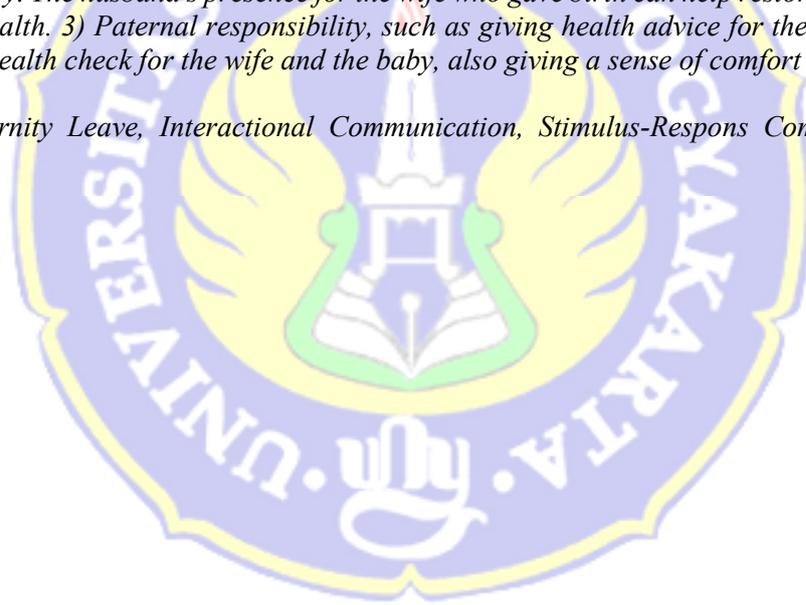
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *paternity leave* yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga dan untuk mengetahui manfaat penerapan *paternity leave* dalam keluarga saat di awal kelahiran bayi. Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Umum (RSU) PKU Muhammadiyah Bantul sebagai salah satu instansi yang menerapkan cuti *paternity leave*. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini menggunakan informan tiga perawat laki-laki pada Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul yang mendapatkan cuti *paternity leave*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data serta verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *paternity leave* sebagai upaya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh suami adalah 1) Komunikasi interaksional berupa interaksi sederhana seperti melakukan obrolan ringan seputar kesehatan istri, kondisi bayi dan makanan yang dikonsumsi istri sehingga mendukung pemberian ASI eksklusif untuk bayi, 2) Komunikasi *stimulus-respon (S-R)* berupa sentuhan ringan pada bayi, menggendong bayi, mengusap dan membelai bayi dan melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang dapat memberikan rasa nyaman pada bayi, 3) Komunikasi ABX berupa pengertian dan toleransi satu sama lain, dengan memberi nasehat, menanyakan sesuatu hal sebelum dilakukan dan menjadi pendengar yang baik. Selain hal tersebut, terdapat manfaat diterapkannya *paternity leave*, 1) *Paternal engagement*, dimana ayah berinteraksi dan memiliki kontak langsung dengan bayi. Kontak langsung yang diberikan berupa sentuhan ringan dan usapan kepada bayi. Hal ini dapat menjadi cikal kelekatan ayah dengan bayi, 2) *Paternal accessibility*, ayah dapat memberikan waktu lebih kepada istri dan buah hati tercinta. Akses waktu yang intensif selama dari suami kepada istri pasca persalinan dapat membantu istri dalam pemulihan mental dan fisik, 3) *Paternal responsibility*, merupakan tanggungjawab dari suami kepada istri dan anaknya. Hal ini dilakukan dengan memberi nasehat mengenai kesehatan istri dan bayi, memberi pilihan lokasi untuk periksa rutin istri dan bayi serta menimbulkan rasa nyaman pada sang istri.

**Kata Kunci:** *Paternity Leave*, Komunikasi Interaksional, Komunikasi *Stimulus-Respons*, Komunikasi ABX.

## **ABSTRACT**

*The goal of this research is to find out how practices of paternity leave increase interpersonal communication quality in family and to understand its benefits in the early birth of babies. This research conducted at PKU Muhammadiyah Public Hospital Bantul as one of the institutions that practice paternity leave. This qualitative approach research used three male nurses from PKU Muhammadiyah Public Hospital Bantul who've had paternity leave as interviewees. The data in this research collected with the purposive sampling method. Resource Triangulation is used to check the validity of the collected data. The data analyzed by data collection, data reduction, data verification and display, and conclusion confirmation. The result shows that paternity leave practice as a means to increase interpersonal communication quality which is done by husband is 1) Interactional communication such as casual talks about the wife's health, the baby's condition, and the wife diet which helps support breastfeeding for the baby, 2) Stimulus-response (S-R) communication such as light touch to the baby, carrying the baby, rubbing the baby, and reciting Holy Qur'an verses gives sense of comfort for the baby, 3) ABX communication such as understanding and tolerating each other, giving advice, asking for permission, and being a good listener can increase interpersonal communication quality in family. Furthermore, there are benefits from the paternity leave practices such as 1) Paternal engagement, where the father can have direct interaction with the baby. This can be the beginning of the father-baby closeness. 2) Paternal accessibility, which the condition where the father can give more time for the wife and the baby. The husband's presence for the wife who gave birth can help restore the wife's mental and physical health. 3) Paternal responsibility, such as giving health advice for the wife and the baby and provide a health check for the wife and the baby, also giving a sense of comfort to the wife.*

**Keyword:** *Paternity Leave, Interactional Communication, Stimulus-Respons Communication, ABX Communication*



## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal dalam keluarga khususnya antara suami dan istri merupakan komunikasi yang intim dan personal. Dewi & Sudhana (2013: 24) menyatakan bahwa tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah komunikasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Interaksi yang terjalin dengan baik antara suami istri dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Oleh karena itu, komunikasi juga harus dijalin kepada seluruh anggota keluarga, terlebih kepada anak.

Secara naluriah seorang anak untuk pertama kalinya akan berhubungan dengan orang tuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan berkeluarga, ayah merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab. Sundari dan Herdajani (2013: 264) menyatakan bahwa ayah bertanggung jawab secara menyeluruh untuk berbagi tugas mengasuh anak bersama dengan ibu.

Peran ayah dalam keluarga terutama pada tahun-tahun awal kelahiran sang anak adalah membantu ibu untuk merawat anak. Namun, setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan berkewajiban melindungi kehidupan keluarga. Ayah menjadi contoh dan panutan bagi anak laki-lakinya dan menjadi idola bagi anak perempuannya. Hernandez dan Brown dalam Hidayati, Kaloeti dan Karyono (2011: 1) mengatakan bahwa peran ayah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak sejak dini yang dipengaruhi kelekatan dan hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.

Pada konteks hubungan dalam keluarga, komunikasi interpersonal menjadi suatu hal yang penting dalam menjaga tingkat kedekatan orangtua dengan anak. Oleh karena itu, peran ayah dalam menyokong terciptanya komunikasi keluarga yang harmonis menjadi suatu hal yang wajib. Seorang ayah seharusnya juga dapat memainkan perannya sebagai kepala keluarga dengan menjadi rujukan pertama bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rakhmat (1996: 122), bahwa setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan skenario yang ditetapkan dalam masyarakat (Aw, 2011: 38). Dalam

memelakukan komunikasi dengan istri dan buah hatinya, suami dapat menerapkan berbagai model komunikasi. Terdapat model komunikasi interaksional, komunikasi *stimulus-respon (S-R)* dan komunikasi ABX. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranata & Perwita (2018: 51) yang menyatakan bahwa model komunikasi interaksional, *stimulus-respon (SR)* dan komunikasi ABX mendukung untuk mewujudkan keluarga harmonis dan mendukung anak yang berkualitas.

Aw (2011: 40) mendeskripsikan komunikasi dengan model interaksional adalah sebuah proses interaksi, dimana masing-masing individu sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan dan perasaan sebelum melakukan komunikasi. Komunikasi model ini mendukung suami dalam menentukan interaksi apa saja yang tepat untuk diterapkan kepada istri pasca persalinan.

Menurut John B. Watson (1878-1958) mengembangkan *Sarban (Stimulus and response Bond Theory)* yang berasumsi bahwa proses belajar dan berkembangnya seorang anak merupakan proses terjadinya refleksi-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti (Rusli, 2014: 45). Komunikasi dengan model ini dikhususkan untuk berinteraksi dengan buah hati dengan memberikan stimuli ringan, karena bayi belum bisa merespon segala hal dengan kentara.

Komunikasi model ABX atau model simetri merupakan komunikasi yang lebih mendekati kepada psikologi. Newcomb mengasumsikan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada individu lainnya (B) mengenai sesuatu hal/ pesan (X) adalah suatu sistem yang saling bergantung (Djuwitaningsih, Ekapti, 2018: 67-68). Komunikasi model ini dilakukan dengan memperhatikan sikap dari kedua belah pihak sehingga tidak terjadi salah persepsi dan konflik.

Manfaat dari terjalinnya komunikasi dan kedekatan ayah dan anak di awal kelahiran sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas hubungan keduanya di masa mendatang. Selain itu, dengan adanya cuti melahirkan ini, orang tua khususnya ayah dapat memberikan kasih sayang dan bimbingan yang lebih intensif kepada anak, sehingga hal ini dapat membentuk sikap dan karakter diri seorang anak sejak usia dini. Rebecca Rey (2010: 198) mengatakan bahwa tidak diherankan jika ketertarikan yang

intens pada anak dapat tumbuh selama waktu cuti melahirkan, karena kebijakan ini memiliki potensi untuk menopang pekerjaan perempuan dan melibatkan kedua orangtua dalam pengasuhan anak. Dengan diberikannya cuti pendampingan istri saat awal kehamilan anak, ayah dapat menjadi seseorang yang signifikan bagi seorang bayi. Maka dari itu, penerapan cuti *paternity leave* dalam keluarga menjadi suatu hal penting.

*Paternity leave* merupakan pengasuhan yang di desain untuk memberikan kesempatan kepada pekerja laki-laki untuk berkonsentrasi dalam mengurus keluarga selama periode tertentu (Dewi, 2017: 354). Cuti tersebut sangat penting bagi seorang laki-laki pasca istrinya mengalami persalinan. Selain itu, dengan diberlakukannya cuti *paternity leave*, suami dapat memberikan waktu lebih kepada bayi dan melakukan kontak langsung sebagai bentuk interaksi dengan harapan dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan buah hati.

Cuti melahirkan yang diperoleh pekerja perempuan di Indonesia adalah tiga bulan, dengan penerapan 1.5 bulan sebelum melahirkan dan 1.5 bulan setelah melahirkan. Hal ini diatur oleh Undang-Undang No. 13/2003 pasal 82. Sayangnya, hal yang sama tidak berlaku bagi pekerja laki-laki karena belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur hak cuti resmi bagi mereka. Hanya perusahaan-perusahaan tertentu saja yang menerapkan adanya cuti melahirkan pada pekerja laki-laki.

Salah satu perusahaan yang memberikan hak cuti melahirkan bagi pekerja laki-lakinya adalah Rumah Sakit Umum (RSU) PKU Muhammadiyah Bantul. RSU Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa kesehatan. Sejak tahun 2008, RSU PKU Muhammadiyah Bantul telah menerapkan pemberian cuti melahirkan pada pekerja laki-lakinya. Namun demikian, rentang waktu yang diberikan tidaklah panjang, hanya berkisar tiga hari saja. Pada RSU PKU Muhammadiyah Bantul ini, pekerja di berikan keleluasaan untuk meluangkan waktu untuk keluarga. Hal ini tentunya diberikan saat pegawai sedang luang maupun tidak mendapatkan *shift* kerja.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh penerapan *paternity leave* dalam keluarga dengan judul Penerapan *Paternity Leave*

sebagai Upaya Peningkatan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga (studi deskriptif kualitatif pada pegawai RSU PKU Muhammadiyah Bantul).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Nugraheni (2014: 96) Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi.

### Setting Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul yang tepatnya berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 124, Nyangkringan, Kecamatan Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih tiga bulan. Pelaksanaan penelitian akan dimulai dari bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2019.

### Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pegawai atau karyawan dari Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul sebanyak tiga perawat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara studi pustaka atau dengan mengkaji buku, jurnal dengan kualifikasi tertentu dan juga aturan-aturan yang berlaku pada instansi terkait jika tersedia peraturan yang diberlakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai laki-laki yang bekerja di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul dan mendapatkan cuti *paternity leave*.

### Metode dan Instrumen Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan

petunjuk umum wawancara. Dengan kata lain, wawancara dipersiapkan dengan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Moleong, 2008: 187). Wawancara akan dilaksanakan menggunakan metode *purposive sampling*,

### Keabsahan Data

Dalam melakukan validasi data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang sudah diperoleh dengan alat yang berbeda (Moleong, 2008: 330). Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah tiga informan yang merupakan perawat di RSUD Muhammadiyah Bantul.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan harus melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui. Adapun beberapa tahap yang dikemukakan oleh Burhan Bungin. Dalam bukunya, Bungin (2010: 70) mengemukakan teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat pokok sebelum melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data sejajar maknanya dengan pengelolaan data. Dalam tahap ini data akan dipilah-pilah ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu maupun tema tertentu. Menurut Miles dan Huberman (2007:16) menyatakan bahwa terdapat tahapan-tahapan dalam melakukan reduksi data, sebagai berikut:

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusur tema
- d. Membuat gugus-gugus/  
pengelompokan inti

#### 3. Display Data

Display data dapat juga dikatakan sebagai pengorganisasian data ke

dalam suatu bentuk tertentu setelah melewati reduksi data. Data akan dideskripsikan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### 4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Dalam tahap terakhir ini, data akan dicek ulang keabsahannya dan kebenarannya. Setelah data sudah diverifikasi akan dilakukan penarikan kesimpulan yang di dalamnya berupa makna data yang telah disajikan. Makna data dalam hal ini berupa kata-kata yang mendeskripsikan fakta dari data yang ada di lapangan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai interaksi antara suami dan istri dan pengasuhan anak usia dini dalam membentuk sikap dan pribadi serta kedekatan sosial maupun batin anak. 1) mengetahui penerapan *paternity leave* yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga; dan 2) mengetahui manfaat penerapan *paternity leave* dalam keluarga saat di awal kelahiran sang anak.

#### Penerapan *Paternity Leave* yang dapat Meningkatkan Intensitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Adanya penerapan *paternity leave* oleh pegawai Rumah Sakit Muhammadiyah Bantul dalam meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal dalam keluarga dilakukan melalui tiga model komunikasi interpersonal, yaitu:

##### 1. Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan data yang diperoleh dari perawat Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul, model komunikasi interaksional yang terjadi dilakukan dengan cara sederhana yakni berupa percakapan ringan yang dapat memberi kesan baik bagi sang istri pada saat mengalami masa pemulihan pasca persalinan. *Postpartum Blues* atau sering juga disebut *Baby Blues syndrome*

merupakan sindroma atau gangguan efek yang akan tampak dalam minggu pertama ibu pasca persalinan, *Baby Blues syndrome* ini akan memuncak pada hari ketiga sampai kelima pasca persalinan (Irawati & Yuliani, 2014: 2). Oleh karena itu diperlukan interaksi atau komunikasi yang lebih intensif dari sang suami.

Komunikasi interpersonal model interaksional yang dikemukakan oleh Aw (2011: 40) mendeskripsikan komunikasi dengan model interaksional adalah sebuah proses interaksi, dimana masing-masing individu sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan dan perasaan sebelum melakukan komunikasi.

Menanyakan kondisi kesehatan istri dan buah hati merupakan ucapan yang lazim terucap oleh setiap orang. Bagi beberapa orang mungkin hal ini dianggap biasa saja, namun berbeda dengan sang istri yang sedang mengalami masa pemulihan kesehatan pasca persalinan. Istri menyukai pertanyaan ringan suami mengenai kesehatannya, hal ini berkaitan dengan rasa nyaman dan diayomi dari sang suami tercinta. Tidak hanya demikian, dengan menanyakan kondisi buah hati dapat memberikan kesan dan timbal balik positif dari istri tercinta. Istri yang juga sebagai ibu dari anak-anak sangat bahagia saat suami menanyakan dan memberi pendapat positif mengenai kondisi fisik sang bayi. Hal ini sejalan dengan Nurafifah (2015: 37) yang menyatakan bahwa dukungan suami kepada istri dalam bentuk memberikan kata-kata pujian, memberikan obrolan yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi istri dapat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui.

Menanyakan mengenai kondisi makanan yang dikonsumsi istri merupakan hal sederhana yang dapat mendukung tingkat kesehatan istri pasca melahirkan. Dengan menanyakan dan mengarahkan makanan yang dikonsumsi istri selama masa pemulihan pasca persalinan untuk menghindari terjadinya *Baby Blues Syndrome* yang berlebihan merupakan

sebuah usaha positif yang dilakukan suami. Melakukan kontrol makanan yang dikonsumsi istri dengan sekedar menanyakan mengenai makanan yang istri mau menjadi sebuah pencegahan bagi kondisi kesehatan istri yang memburuk. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Praditama (2014: 13) yang menyatakan bahwa pola makan ibu pasca melahirkan yang seimbang dan sejalan dengan budaya pola makan sehat anjuran tim kesehatan dapat mengurangi resiko kesehatan ibu yang memburuk pasca melahirkan yang berdampak pada ASI (Air Susu Ibu). Oleh karena itu, menanyakan jenis makanan yang dikonsumsi istri juga merupakan bentuk kontrol suami terhadap pola makan istri pasca melahirkan yang akan berdampak positif pada kualitas ASI.

Rusli, Meiyuntariningsih & Warni (2011: 30) menyatakan bahwa tingkat depresi yang dialami oleh istri pasca melahirkan salah satunya adalah pengaruh dari aspek dukungan sosial suami pada masa pemulihan tersebut. Dukungan sosial suami dengan meluangkan waktu bersama sang istri tercinta dapat menurunkan tingkat depresi dan menekan terjadinya *Baby Blues Syndrome* yang berlebihan dan berdampak negatif pada ibu pasca melahirkan.

## 2. Komunikasi *Stimulus- Respons (S-R)*

Berdasarkan data yang diperoleh, komunikasi dengan model *stimulus respon* yang dilakukan ayah kepada buah hatinya berupa sentuhan-sentuhan ringan pada bayi, melakukan stimulasi dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an dan sekedar menggendong bayi sehingga bayi dapat merasakan kenyamanan. Kenyamanan yang dirasakan oleh sang bayi dari respon yang diberikan ayah dapat dirasakan ketika menangis.

Model komunikasi *Stimulus Respon* yang dikemukakan oleh John B. Watson dalam Rusli (2014: 45) merupakan model komunikasi yang digunakan pada anak mengenai proses pemberian stimulus atau pancingan

sehingga timbul respon-respon bersyarat akibat stimuli. Komunikasi dengan model ini biasa digunakan untuk buah hati yang belum dapat merespon segala hal secara frontal. Dengan memberikan stimulus pada bayi, ayah dapat memberikan timbal-balik atau respon pada bayi tersebut.

Rasa nyaman yang diberikan oleh ayah kepada bayinya saat menangis dengan cara menggendong merupakan hal wajar yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang. Namun demikian, proses menenangkan bayi yang dilakukan oleh sang ayah di awal kelahirannya, dapat menimbulkan kelekatan ayah dengan sang bayi. Bowlby dalam Hardiyanti (2017: 64) menyatakan bahwa kelekatan pada bayi dipengaruhi oleh yang pertama dan sering berhubungan dengan bayi di awal kelahiran. Usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam memberikan stimuli sederhana kepada bayi didasarkan pada harapan agar kelekatan dengan bayi dapat terjalin.

Walaupun tingkat kelekatan bayi biasanya berada pada ibu, namun dengan melakukan stimuli dan interaksi kepada bayi, ayah juga dapat memiliki kelekatan dengan bayi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hetherington & Parke dalam Hardiyanti (2017: 64) yang menemukan bahwa bayi lebih memilih ayah sebagai figur lekat, padahal bayi lebih dominan menghabiskan waktu bersama ibu. Berdasarkan temuan tersebut, segala bentuk stimuli yang diberikan oleh ayah kepada bayinya tidak sia-sia. Dengan berusaha memberikan waktu luang untuk berinteraksi dengan anak, seiring berjalannya waktu, bayi juga akan tetap memberikan label figur sang ayah sebagai komponen penting.

### 3. Komunikasi ABX

Berdasarkan data yang sudah disajikan pada deskripsi data penelitian, seorang suami dalam melakukan komunikasi dengan sang istri harus memiliki rasa toleransi dan pengertian lebih. Menjaga alur pembicaraan saat mengobrol dengan istri agar tercipta

atmosfir yang nyaman dalam keluarga dapat meningkatkan tingkat komunikasi interpersonal dalam keluarga. Memberi pengertian dengan mendengarkan pembicaraan sang istri merupakan hal yang disukai oleh wanita. Pengertian yang diberikan dapat berupa menanyakan kepada istri sebelum melakukan aktivitas maupun membeli barang tertentu. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya salah persepsi diantara suami dan istri. Mengikuti keinginan istri dalam berbagai hal, terkhusus makanan yang dikonsumsi istri juga dapat memberi kesan nyaman dari istri tercinta.

Komunikasi model ABX merupakan komunikasi yang terbentuk sebagai suatu sistem. Komunikasi ABX mengasumsikan bahwa orientasi sikap A (komunikator) terhadap B (komunikan) mengenai sesuatu X (dalam hal ini pesan) merupakan suatu hal yang saling berhubungan dan ketiganya adalah sebuah sistem (Djuwitaningsih, 2018: 70).

Model komunikasi ABX merupakan sebuah sistem, sebuah sistem memiliki hubungan antar komponen yang ada di dalamnya. Berdasarkan penyajian data diatas, sebuah toleransi dan rasa pengertian kepada istri tercinta tidak selalu terjalin. Dibalik hal tersebut, toleransi juga dapat berlaku pada kedua belah pihak. Seperti lupa menanyakan mengenai segala kegiatan kepada istri tercinta, kemungkinan untuk tidak terjadi salah persepsi dan konflik tetap berlaku. Komunikasi model ABX juga disebut model simetri, menurut Mulyana menjabarkan simetri dalam model komunikasi ABX berikut:

“...bila A dan B saling membenci suatu hal dan salah satu menyukai X (orang, gagasan, benda), sedangkan lainnya tidak menyukai, hubungan itu merupakan simetri. Akan tetapi jika A dan B saling menyukai, namun mereka tidak satu pendapat mengenai X atau bila mereka saling benci, namun sependapat

mengenai X, maka hubungan mereka tidak bisa disebut sebuah simetri.” (Nuraida & Zaki, 2017: 194)

Berdasarkan penjelasan mengenai simetri komunikasi ABX, pengertian dan toleransi yang luput dilakukan oleh suami dalam melakukan komunikasi tidak selalu akan menimbulkan konflik. Hal ini terjadi karena model ABX merupakan sistem yang cair dan fleksibel dalam menilai sebuah hubungan komunikasi interpersonal. Namun, simetri ini merupakan suatu hal yang berhubungan dengan sikap masing-masing individu. Minimnya terjadi konflik dalam keluarga juga merupakan dampak dari sebuah pengetahuan atau toleransi yang diberikan antara anggota keluarga.

### **Manfaat Penerapan *Paternity Leave* dalam Keluarga saat di Awal Kelahiran sang anak**

Diterapkannya berbagai model komunikasi dalam keluarga, terkhusus yang diterapkan oleh suami kepada istri saat mendapat cuti *paternity leave* pasti menimbulkan dampak dan manfaat dalam upaya meningkatkan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Manfaat yang timbul akibat adanya penerapan komunikasi interpersonal yang tepat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *paternal engagement*, *paternal accessibility* dan *paternal responsibility*.

#### **1. *Paternal Engagement***

Dalam konsep *paternal engagement*, waktu yang diluangkan oleh suami untuk keluarga lebih condong kepada buah hati yang baru saja hadir di tengah-tengah keluarganya. Namun dengan adanya waktu lebih untuk memberikan kasih sayang berupa interaksi ringan stimuli kepada bayi, dapat menimbulkan kebahagiaan bagi istri tercinta. Membantu mengurus buah hati menjadi hal yang berarti bagi istri, mengingat istri sedang dalam masa pemulihan pasca persalinan. Kegiatan yang berkaitan langsung dengan buah hati memang umumnya dipegang oleh

istri. Oleh karena itu, bantuan suami dalam melakukan hal-hal yang dianggap istri berat sangat diperlukan pada masa pemulihan ibu pasca persalinan.

*Paternal engagement* merupakan pengasuhan yang melibatkan interaksi secara langsung antara istri maupun buah hati tercinta. Sebagaimana dinyatakan oleh Palkovits dalam Hidayati, Kaloeti & Karyono (2011: 2) *paternal engagement* merupakan pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah, ibu dan anaknya, melalui bermain, mengajari sesuatu atau aktivitas santai. Dengan cuti yang diberikan oleh Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul, suami dapat meluangkan waktu lebih dengan keluarga. Walaupun dengan jangka waktu tiga hari, dapat memberikan dampak positif bagi sang istri. Istri merasa tenang karena suami dapat meluangkan waktu lebih untuk bayi mereka. Berkat hal ini, interaksi yang terjalin dapat meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal dalam keluarga dibanding keluarga yang tidak mendapat kesempatan cuti *paternity leave*.

Selain berdampak kepada komunikasi interpersonal kepada istri menjadi lebih baik, dengan melakan *paternal engagement* dan melakukan kontak langsung dengan bayi dapat memberikan rasa nyaman dan sayang sehingga ayah mendapat kesempatan untuk mengasuh bayinya disela-sela kesibukannya bekerja. Kedekatan antara anggota keluarga dengan bayi memang seharusnya dibina dan dibiasakan, karena bayi akan merasa nyaman berdasarkan intensitas interaksinya.

#### **2. *Paternal Accessibility***

Berdasarkan data yang sudah disajikan pada deskripsi data penelitian, terdapat benang merah antara ketenangan yang dirasakan oleh istri dengan siklus waktu suami untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Rasa tenang yang timbul dari istri

tercinta bersumber dari aksesibilitas suami yang lebih besar dari biasanya. Adanya cuti *paternity leave* yang diberikan dari pihak Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul memberikan ruang lebih bagi sang suami dalam menjalin interaksi yang lebih intensif.

*Paternal accessibility* merupakan siklus waktu keterlibatan ayah dengan anggota keluarganya terkhusus kepada bayi. Sebagaimana dinyatakan oleh Palkovits yaitu tingkat ketersediaan dan keterlibatan ayah untuk berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011: 2).

Sang istri yang sedang mengalami masa pemulihan mental dan fisiknya pasca persalinan sangat perlu perhatian suami. Sekedar melontarkan perkataan ringan yang menimbulkan obrolan menjadi salah satu cara untuk memulihkan mental sang istri sehingga terhindar dari *Baby Blues Syndrome* yang berlebihan. Dalam hal ini, pertanyaan suami mengenai kondisi buah hati menimbulkan rasa bahagia bagi sang istri.

Ikut serta dalam melakukan pengasuhan buah hati merupakan cara membiasakan bayi dengan ayah dan memberi keringanan pekerjaan istri. Berhubung kondisi istri yang masih lemah, tidak semua pekerjaan dapat dilakukan dengan baik. Seperti membantu pekerjaan rumah yang biasanya dipegang oleh istri menimbulkan rasa bahagia bagi istri. Menyiapkan segala kebutuhan buah hati, seperti memasak air untuk membasuh badan bayi seharusnya memang dilakukan oleh suami, mengingat pekerjaan semacam ini lumayan berat dan riskan bagi sang istri jika melakukannya.

Pada dasarnya, cuti yang diberikan pada rentang waktu tiga hari memang tidak menimbulkan dampak yang kentara. Namun, hal ini setidaknya memberikan ruang bagi suami selaku kepala rumah tangga untuk membantu sedikit kerepotan di keluarganya. Cuti ini juga setidaknya

juga memberikan ruang kepada suami untuk melakukan pendekatan dengan bayi, melakukan pembiasaan bersama buah hati tercinta pada awal kelahirannya merupakan kesempatan yang tidak bisa didapat setiap ayah.

### 3. *Paternal Responsibility*

Cuti yang diberikan pihak Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul kepada pekerjaannya dapat memberikan dampak positif. Dalam tiga hari, suami dapat memainkan perannya lebih baik dibanding hari-hari biasanya. Tanggung jawab yang dilakukan oleh suami kepada istri dan buah hatinya berupa hal-hal sederhana, dengan memberikan masukan-masukan dan nasehat kepada sang istri mengenai kesehatannya merupakan hal yang tidak kalah penting mengingat kondisi istri yang sedang dalam masa pemulihan. Memberi aturan-aturan ringan dengan tujuan agar kondisi istri tidak memburuk. Dalam kasus ini berkaitan dengan kebiasaan istri yang lebih dominan mengurus urusan rumah tangga, suami harus pintar memberi pengertian agar tidak terlalu menguras tenaganya untuk hal yang berat.

*Paternal Responsibility* merupakan keterlibatan ayah dalam keluarganya yang mencakup tanggung jawab dalam berbagai hal. Palkovits dalam Hidayati, Kaloeti & Karyono (2011: 2) menyatakan bahwa *paternal responsibility* merupakan keterlibatan ayah berupa tanggung jawab dan peran dalam berbagai hal termasuk tanggung jawab pengasuhan bagi ayah.

Selain memberi pengertian dan nasehat kepada istri tercinta, ikut serta suami dalam mengambil keputusan mengenai perkembangan kesehatan istri dan buah hati merupakan hal penting. Mendiskusikan dan memberi masukan kepada istri mengenai lokasi klinik/ rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan rutin merupakan bentuk tanggung jawab yang penting bagi istri pasca melakukan persalinan. Segala tanggung jawab suami yang dilakukan dalam rentang waktu tiga hari kepada

anggota keluarganya menjadi hal yang berarti. Dalam satu sisi, tiga hari merupakan hal yang sangat singkat untuk bisa melakukan interaksi dengan istri dan mengikuti tumbuh kembang buah hati. Namun, menjadi hal yang bermakna jika dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dalam berkeluarga rasa toleransi dan saling memiliki merupakan kunci terciptanya atmosfer komunikasi interpersonal yang harmonis. Oleh karena itu, dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh suami walaupun kecil tetap memberikan kesan baik bagi anggota keluarga.

## SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat kesimpulan yang dapat ditarik, sebagai berikut:

1. Penerapan *paternity leave* yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

- a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interaksional pada keluarga perawat RSUD PKU Muhammadiyah Bantul terjadi melalui interaksi yang sederhana. Hal ini dapat terlihat dari adanya kemauan suami untuk melakukan obrolan ringan bersama istri secara intensif, dan perhatian suami pada berbagai aspek khususnya pola makan istri yang dapat mendukung pemberian ASI eksklusif untuk buah hati.

- b. Komunikasi *stimulus respon (S-R)*

Komunikasi *stimulus-respon* pada keluarga perawat RSUD PKU Muhammadiyah Bantul dilakukan oleh sang suami kepada anaknya dengan memberikan sentuhan-sentuhan ringan kepada bayi, mennggendong dan sekedar mengusap punggung bayi dan melantunkan ayat suci Al-Qur'an saat buah hati menangis. Hal ini dapat terlihat pada bayi yang tenang dari tangisnya. Melakukan

interaksi ringan dengan menggendong bayi juga mendukung kelekatan bayi dengan ayah.

- c. Komunikasi ABX

Komunikasi model ABX yang terjadi pada perawat RSUD PKU Muhammadiyah Bantul terjadi dengan rasa pengertian dan toleransi antara kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari usaha suami dalam memberi pengertian kepada istri mengenai berbagai hal dan menghargai segala pendapat istri. Menghargai istri dalam berpendapat dan beraktivitas juga dapat menghindari salah persepsi dan konflik dalam keluarga.

2. Manfaat diterapkannya *paternity leave* dalam keluarga di awal kelahiran anak

- a. *Paternal engagement*

Manfaat yang timbul dari diberikannya cuti *paternity leave* kepada perawat laki-laki oleh RSUD PKU Muhammadiyah Bantul adalah *paternal engagement*. Hal ini berkaitan dengan interaksi langsung ayah kepada bayi. Manfaat ini dapat terlihat dari interaksi suami yang lebih intensif kepada bayi selama tiga hari dan melakukan kontak langsung dengan buah hati . rasa nyaman dan bahagia muncul dari istri karena suami dapat membantu segala pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan sendiri

- b. *Paternal accessibility*

Manfaat yang timbul dari diterapkannya cuti *paternity leave* oleh RSUD PKU Muhammadiyah Bantul adalah *paternity accessibility*. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang di khususkan suami untuk berinteraksi bersama keluarga lebih banyak. Sekedar melakukan obrolan ringan dapat bermanfaat bagi istri pada masa pemulihan pasca persalinan dan

menghindari *Baby Blues Syndrome* yang berlebihan pada istri.

c. *Paternal responsibility*

Manfaat yang timbul dari diterapkannya cuti *paternity leave* oleh RSUD Muhammadiyah Bantul adalah *paternal responsibility*. Hal tersebut dapat terlihat dari tanggung jawab suami kepada istri dan buah hati pada saat mendapat cuti. Memberikan masukan dan nasehat kepada istri mengenai pola hidup yang sehat pasca persalinan, memberi pilihan untuk sang istri dan bayi melakukan pemeriksaan merupakan bentuk tanggung jawab yang memberikan rasa tenang dan nyaman bagi istri.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran dari peneliti mengenai penerapan *paternity leave* yang diberikan oleh Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Bantul, yaitu :

1. Berdasarkan pada temuan penelitian, cuti yang diberikan dari Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Bantul selama tiga hari memang kurang maksimal, namun dengan cuti yang diberikan kepada para suami untuk menemani istri dapat memiliki dampak yang baik mengingat segala keperluan istri sebelum, saat maupun pasca persalinan sangat banyak dan vital. Oleh karena itu, Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Bantul sebaiknya mempertimbangkan mengenai kebijakan cuti ini dan dapat memberikan perpanjangan cuti agar seorang suami yang bekerja di Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Bantul dapat lebih intensif dalam berinteraksi dengan istri dan bayi.
2. Sebagai pengembangan penelitian selanjutnya, dengan diterapkannya *paternity leave* ini ditemukan bahwa dapat meningkatkan kualitas

komunikasi interpersonal antara suami, istri dan bayi. Oleh karena itu, ditemukan bahwa penerapan cuti sangat berdampak positif bagi keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Creswell, J., W., 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Bungin, Burhan, 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Miles, M dan Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

### Jurnal:

- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Pola Komunikasi Keluarga tenaga Kerja Wanita (TKW) Family Communication Patern in Women Worker From Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol, 22(1), 64-74.
- Hardiyanti, D. (2017) Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Pawiyatan*. 24(2), 63-69
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. K., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan

- Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-3
- Irawati, D., & Yuliani, F. (2014). Pengaruh faktor psikososial dan cara persalinan terhadap terjadinya postpartum blues pada ibu nifas (studi di ruang nifas RSUD RA Bosoeni Mojokerto). *Hospital Majapahit*, 6(1), 1-14.
- Nurafifah, D. (2015). Peran Suami Dalam Pemberian ASI di Desa Lopang numKecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. STIKES Muhammadiyah Lamongan
- Nuraida, N., & Zaki, M. (2017). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 18(2), 181-200.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Praditama, A. D. (2014). Pola Makan Pada Ibu Hamil Dan Pasca Melahirkan Di Desa Tiripan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Universitas Airlangga*, 3(1), 1-16.
- Pranata, H & Perwita A. H. (2018). Model Komunikasi Interpersonal Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis dan Membina Anak yang Berkualitas di Perumahan Fajar Indah Surakarta. Program studi Ilmu Komunikasi. *Skripsi*. Universitas Sahid Surakarta, 1-59
- Rusli, R. A., Meiyuntariningsih, T., & Warni, W. E. (2012). Perbedaan depresi pasca melahirkan pada ibu primipara ditinjau dari usia ibu hamil. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(1).
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Persada Indonesia YAI

### Undang-Undang

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan



LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Penerapan *Paternity Leave* sebagai Upaya Peningkatan Komunikasi  
Interaksional dalam Keluarga (Studi pada Pegawai Rumah Sakit Jember  
PKU Muhammadiyah Boneh)

Nama : Irfan Sharif Lukman

NIM : 16419141006

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer,

Yogyakarta, 28 Oktober 2019  
Dosen Pembimbing

Den Purwati Wahyu Widanti, M.Si  
NIP. 19500723 198803 2 001

Christi Hastasari, S.Sos., M.L.Kom  
NIP. 19860624 201504 2 003

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

- Dikirim ke Jurnal *Student*
- Dikirim ke Jurnal *Informasi*
- Dikirim ke Jurnal lain

